

MAKNA SIMBOLIK **SABETAN** DALAM PERTUNJUKAN RITUAL **TIBAN** DI DESA WAJAK BOYOLANGU KABUPATEN TULUNGAGUNG

Febyana Valentin

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
febyana.18083@mhs.unesa.ac.id

Dr. Sn. Retnayu Prasetyanti Sekti, M. Si.

Dosen Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Surabaya
retnayusekti@unesa.ac.id

ABSTRAK

Kesenian *Tiban* merupakan salah satu kesenian hasil dari peradaban kebudayaan masyarakat Desa Wajak yang sudah turun-temurun dari leluhur nenek moyang sejak abad ke-15. *Tiban* berasal dari kata *tiba* yang artinya jatuh pada saat musim kemarau. Tujuan diselenggarakannya *Tiban*, yaitu untuk melakukan kegiatan adu kekuatan di masyarakat yang mempunyai keyakinan sama dengan pengharapan akan “jatuh hujan”. Pertunjukan ritual *Tiban* didominasi oleh gerakan *sabetan* yang dilakukan oleh *Peniban* dengan membawa pecut. Gerakan *sabetan* pada *Tiban* memiliki makna simbolik atau simbol sebagai lambang berbahasa dan berkomunikasi. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan makna simbolik gerakan *sabetan* dalam pertunjukan ritual *Tiban* di desa Wajak Boyolangu kabupaten Tulungagung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan landasan teori seni pertunjukan, pertunjukan ritual, kesenian *Tiban*, dan makna simbolik. Sumber data berasal dari *person*, *place* dan *paper*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk membuktikan pengabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menyatakan bahwa pada masa modern ini, pertunjukan ritual *Tiban* tetap dilakukan oleh masyarakat Desa Wajak. Pada Pelaksanaan *Tiban* terdapat 3 struktur pertunjukan, meliputi awalan, saat pertunjukan ritual *Tiban* dan akhir pertunjukan ritual *Tiban*. Makna simbolik dalam pertunjukan ritual *Tiban* ditujukan sebagai sebuah pengorbanan setiap tetes darah yang keluar dari tubuh akibat goresan sebuah *Ujong* dengan kulit. *Tiban* memiliki 6 macam gerak *sabetan* sebagai media ungkapan penyampaian tujuan yang ingin disampaikan. Gerak tersebut, yaitu gerak *muwung* yang memiliki makna simbol konstitutif. Gerak *nadah* yang memiliki simbol ekspresif. Gerak *nebah* yang memiliki simbol pengetahuan. Gerak *mlaku* yang memiliki simbol awalan. Gerak *ancang-ancang* yang memiliki simbol gerak moral, dan gerak *ngece* yang memiliki simbol ekspresif.

Kata Kunci : Makna Simbolik, *Sabetan*, *Tiban*, Pertunjukan Ritual

ABSTRACT

Tiban art is one of the arts resulting from the cultural civilization of the Wajak Village community which has existed since the 15th century. Tiban is an art passed down from our ancestors. Tiban comes from the word arrived which means falling during the dry season. The purpose of holding Tiban is an activity carried out communally by the local community, with the same belief in carrying out strength-fighting activities in the hope that "rain will fall". In the performance, Tiban is dominated by slashing movements carried out by Peniban carrying a whip. Pecut comes from sodo palm called Ujong. The sabetan movement in Tiban has a symbolic meaning as a symbol of language and communication. The aim of this research is to describe the symbolic meaning of the slashing movement in Tiban art in Wajak Boyolangu village, Tulungagung district. This research uses qualitative methods and uses the theoretical basis of performing arts, ritual performances, Tiban arts, and symbolic meaning. Data sources come from person, place and paper. Data collection techniques use observation, interviews and documentation techniques. To prove the validity of the data in this research, triangulation techniques were used.

The results of the research state that in modern times, Tiban performances are still performed by the people of Wajak Village. In its implementation, Tiban has 3 performance structures, which include the beginning, the time of the Tiban ritual performance and the end of the Tiban ritual performance. The symbolic meaning in the Tiban ritual performance is intended as a sacrifice for every drop of blood that comes out of the body as a result of scratching an Ujong with the skin. Tiban has 6 types of slashing movements as a medium for expressing the purpose it wants to convey. This movement is the muwung movement which has a constitutive symbolic meaning. Nadah movements that have expressive symbols. The movement of the nebee is a symbol of knowledge. Actions that have a prefix symbol. The stance movement has a symbol of moral movement, and the ngece movement has an expressive symbol.

Keywords: *Symbolic Meaning, Sabetan, Tiban, Ritual Performance*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki banyak suku, ras, agama bahkan kesenian dan budaya serta pertunjukan ritual. Salah satunya adalah di daerah Jawa Timur tepatnya di Desa Wajak Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Kesenian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari budaya masyarakat sekitar, masyarakat sebagai pencipta, memberi sarana tempat untuk menyalurkan ide gerak serta bertujuan untuk mengembangkan budaya baru. Desa Wajak Boyolangu Kabupaten Tulungagung termasuk masyarakat yang menjunjung tinggi kesenian daerah setempat. Keyakinan mereka adalah bahwa kesenian yang aktif di dalam masyarakat adalah sebuah elemen yang terjalin dalam kehidupan bersama, termasuk dalam upacara ritual. Pertunjukan ritual ini salah satu tujuannya yaitu memohon atas keberkahan dari Sang Maha Pencipta. Salah satunya kesenian warisan leluhur nenek moyang yang berkembang di Desa Wajak Boyolangu Kabupaten Tulungagung sampai saat ini adalah kesenian *Tiban*.

Kesenian *Tiban* adalah salah satu kesenian turun-temurun dari leluhur nenek moyang. *Tiban* adalah sebuah bentuk kesenian tradisional yang berasal dari kebudayaan Desa Wajak dan telah berkembang sejak abad ke-15 (Babad Tulungagung, 2004:109). Pada awalnya, kesenian *Tiban* di desa Wajak digunakan untuk mencari prajurit yang tangguh dan siap untuk menghadapi peperangan. Akan tetapi pada saat itu, desa Wajak sedang terjadi kemarau yang cukup panjang sehingga dengan kegiatan *Tiban* warga desa Wajak memanjatkan doa kepada Yang Maha Pencipta agar diberikan berkah hujan.

Tiban berasal dari kata *tiba* yang artinya jatuh pada saat musim kemarau (Pak Sokeh, Wawancara 2022). Tujuan diselenggarakannya *Tiban*, yaitu kegiatan yang dilakukan secara komunal oleh masyarakat setempat, dengan keyakinan yang sama melakukan kegiatan adu kekuatan dengan pengharapan akan “jatuh hujan”. Hujan merupakan harapan bersama warga masyarakat agar tanah tempat hidup mereka menjadi subur kembali dan memberikan kehidupan yang bermanfaat. Masyarakat kemudian sepakat menggelar sebuah pertunjukan ritual untuk menurunkan hujan dengan sebutan *Tiban* yang memiliki istilah menunjuk hujan yang jatuh dari langit. Penyelenggaraan *Tiban* dilaksanakan jika suatu daerah saat sudah memasuki musim penghujan, namun masih dilanda kemarau yang panjang. Kondisi musim yang tidak normal atau tidak sesuai dengan perhitungan musim masyarakat setempat, menyebabkan masyarakat desa Wajak Boyolangu mengadakan ritual meminta hujan. Ritual meminta hujan diselenggarakan masyarakat pada tempat terbuka seperti di area lapangan. Pada perkembangan selanjutnya, *Tiban* selalu dihadirkan oleh warga Desa Wajak ketika terjadi kemarau panjang.

Gerakan *Tiban* didominasi dengan *sabetan*. *Sabetan* adalah gerakan menggunakan alat pecut yang dilakukan oleh pelaku. Gerakan *sabetan* dalam *Tiban* harus mengenai tubuh dan mengeluarkan darah dari lawan. Darah yang keluar dari tubuh dipercayai mempengaruhi atas turunnya hujan. Semakin banyak *sabetan* dan darah yang keluar, maka dipercaya lebih deras hujan yang turun. Ada 6 *sabetan* dalam ritual *Tiban*, yaitu: *muwung*, *nebah*, *nebah*, *mlaku*, *ancang-ancang* dan *ngece*. Adapun untuk melindungi diri atau untuk

menghindari sabetan dari lawan bernama *tadah*.

Tiban memiliki pecut yang berasal dari *sodo aren* yang disebut dengan *Ujong*. Bahan dasar *sodo aren* terkenal dengan kelenturannya. Selain itu, *Ujong* dari *sodo aren* jika dipecutkan dapat membuat luka yang membekas. Pada satu ikat pecut *Tiban* (*Ujong*) terdapat 15-20 *Ujong sodo aren* atau sebesar jari jempol orang dewasa yang di keping menjadi satu (Pak Sokeh, Wawancara 2022).

Berbicara tentang makna simbolik atau simbol merupakan lambang berbahasa dan berkomunikasi. Simbol atau lambang ini untuk berkomunikasi dalam bentuk gerakan yang melambangkan suatu makna, maksud, gagasan, konsep dan sebagainya. Simbol *sabetan* dalam tradisi *Tiban*, keduanya tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Sesuai yang diungkapkan oleh Soselisa dalam Herawati (2007: 145) yaitu sesuatu yang mempunyai makna itu adalah simbolik dan maknanya adalah dinyatakan oleh simbol tersebut yang harus dicari lewat interpretasi atau komunikasi terhadapnya. Maka, gerakan *sabetan* dalam *Tiban* ini yang menjadi komunikasi dan fungsi utama dalam ritual tersebut. Fungsi utama dari simbol adalah untuk mempermudah berkomunikasi. Jadi, makna simbolik dalam *Tiban* ini untuk mempermudah komunikasi antara manusia dengan sang pencipta, guna memohon untuk menurunkan hujan. Makna simbolik dalam *Tiban* ini belum banyak diketahui oleh khalayak umum. Keunikan inilah yang mendasari ketertarikan peneliti menjadikan fenomena sabetan dalam ritual *Tiban* untuk penelitian ini. Objek formal atau kajian dalam penelitian ini adalah makna simbolik. Pada perkembangannya ritual *Tiban* adalah untuk memanjatkan doa, akan

tetapi setelah perkembangan zaman ritual *Tiban* menjadi salah satu kesenian yang mempunyai makna gerakan *sabetan* yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu, bagaimana makna simbolik gerakan sabetan dalam pertunjukan ritual *Tiban* di desa Wajak Boyolangu kabupaten Tulungagung?

Penelitian dengan judul “Makna Simbolik *Sabetan* Dalam Pertunjukan Ritual *Tiban* Di Desa Wajak Boyolangu Kabupaten Tulungagung” memiliki tujuan, yaitu mendeskripsikan makna simbolik gerakan *sabetan* dalam kesenian *Tiban* di desa Wajak Boyolangu kabupaten Tulungagung.

Manfaat penulisan (1). Manfaat Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperbanyak pengembangan kajian seni di masyarakat, khususnya pertunjukan ritual *Tiban*. Selain itu, penelitian ini juga berpotensi untuk menjadi kontribusi berharga dalam pengembangan pengetahuan ilmiah terkait seni di Indonesia. (2). Manfaat Praktis, penelitian ini memberikan kesempatan bagi para peneliti untuk mendalami topik yang berkaitan dengan pertunjukan ritual *Tiban*, meningkatkan pengalaman mereka dalam hal ini. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru serta meningkatkan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat umum mengenai makna simbolik pertunjukan ritual *Tiban* di Desa Wajak Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Harapannya, dengan adanya penelitian ini pendukung kesenian yang berkembang di masyarakat tetap dapat bertahan, sehingga tidak hilang karena perkembangan zaman. Hasil dari penelitian

ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi para peneliti selanjutnya dan menambah wawasan tentang kesenian rakyat khususnya *Tiban*.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan sebagai kelengkapan terhadap topik dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu, artikel yang ditulis oleh Isni Herawati dalam *Jantra Jurnal, Sejarah dan Budaya* (2007) yang berjudul “Makna Simbolik *Sajen Slametan Tingkeban*”. Penelitian ini membahas tentang makna simbolik, dalam hal ini tindakan yang bersifat simbolik itu dimaksudkan untuk menyederhanakan suatu makna. Pada kenyataannya pengetahuan manusia adalah pengetahuan yang simbolis. Hal utama dari simbol adalah komunikasi. Komunikasi manusia tidak hanya dengan sesama manusia, melainkan juga dengan Sang Maha Pencipta. Pada dasarnya semua bentuk ucapan rasa syukur dan meminta pertolongan dari Yang Maha Kuasa adalah sama. Hasil penelitian dari Isni Herawati memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti terkait makna simbolik. Sedangkan perbedaan terdapat pada objek materi penelitian, dimana artikel ini memiliki objek materi *Sajen Slametan Tingkeban*. Berdasarkan persamaan dan perbedaan ini, penelitian Isni Herawati mempunyai relevansi terhadap penelitian ini. Relevansi tersebut adalah bahwa setiap kegiatan individu yang berhubungan dengan semesta alam yang berupa ucapan rasa syukur mempunyai wujud simbol – simbol yang bermakna. Dan makna simbolik itulah yang dapat menjelaskan setiap perilaku atau kegiatan yang dilakukan oleh pelakunya.

Artikel yang kedua sebagai penelitian yang relevan ditulis oleh Isyanti yang berjudul “Tradisi Merti Bumi Suatu

Refleksi Masyarakat Agraris” dalam *Jantra Jurnal Sejarah dan Budaya* (2007). Artikel tersebut menjelaskan tentang rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa atas melimpahnya hasil panen. Perilaku syukur diiringi dengan pengharapan manusia kepada semesta yang merupakan harapan timbal balik alam memberikan hasil yang berlimpah. Hubungan manusia dengan alamnya yang saling berelasi diupayakan manusia secara berkelanjutan agar semesta memberikan hasil alam yang bermanfaat. Relevansi artikel dengan penelitian ini adalah mendukung konsep rasa syukur terkait dengan wujud rasa syukur yang diungkapkan oleh masyarakat desa atas berlimpahnya kebaikan semesta alam yang memberikan keberuntungan bagi kehidupan warga masyarakatnya yang diungkapkan penulis dalam suatu pertunjukan ritual. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian dimana artikel ini fokus pada Tradisi Merti Bumi pada masyarakat agraris.

Skripsi yang ditulis oleh Dera Vernanda Willya Putri tahun 2020 dengan judul “Bentuk Dan Fungsi Kesenian *Tiban* Di Desa Wajak Boyolangu Kabupaten Tulungagung”. Skripsi tersebut menjelaskan tentang fungsi dan bentuk dalam kesenian *Tiban*. Relevansi artikel dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas kesenian *Tiban* di Desa Wajak Boyolangu dan dapat memberikan informasi terkait bentuk pertunjukan ritual *Tiban*. Bentuk pertunjukan ritual *Tiban* yang meliputi elemen-elemen pertunjukan *Tiban* dan bentuk sajian yang didalamnya terdapat sebuah adu kekuatan dengan menggunakan sabet yang terbuat dari sodo aren. Perbedaannya terletak pada objek formalnya dimana artikel ini mengenai

bentuk dan fungsi, sedangkan penelitian penulis membahas tentang makna simbolik.

Kerangka teori yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini terdapat landasan teori yaitu, seni pertunjukan, pertunjukan ritual, kesenian *Tiban*, makna simbolik. Seni pertunjukan merupakan aktifitas manusia yang berkaitan dengan masyarakat biasanya dapat dikatakan berkembangnya seni pertunjukan sangat bergantung pada masyarakatnya. Seni pertunjukan yang berkaitannya dengan ritual tidak terlepas dari hal mistis. Hidajat (2008: 97), mengatakan bentuk seni pertunjukan yang diawali oleh dorongan emosi religius pedesaan akan melahirkan seni pertunjukan yang erat kaitannya dengan mitos, sistem religi dan upacara keagamaan yang dilakukan masyarakat petani.

Pertunjukan Ritual dalam seni pertunjukan adalah sistem aktifitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1990: 190). Pertunjukan ritual dapat dikatakan aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat yang berlaku dan berkaitan dengan masyarakat.

Kesenian biasanya muncul secara spontanitas menurut situasi dan kondisi yang dialami oleh masyarakat setempat. Sujarno (2003:13) mengatakan bahwa apabila mata pencaharian masyarakat itu di sektor pertanian atau bertani maka isi kesenian itu ditujukan untuk kepentingan pertanian apabila hidup masyarakat itu sebagai nelayan maka isi kesenian itu juga disesuaikan dengan kehidupan nelayan.

Sejarah kesenian modern menjelaskan masih terdapat warisan budaya dengan simbol-simbol atau sisi magis dan norma yang berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakat yang meyakinkannya. Menurut Hadi (2005: 43), proses simbolis tari "*Tiban*" sampai sekarang ditengah-tengah masyarakat modern masih dipercaya sebagai ritual kemasyarakatan oleh suatu komunitas tertentu, sebagai sebuah tarian untuk mempengaruhi alam (*magi simpatetis*) agar hujan segera turun.

Manusia pada kehidupannya tidak terlepas dari simbol-simbol. Pemikiran simbolis dan perilaku simbolis merupakan aspek khas dari manusia yang menjadi landasan bagi perkembangan seluruh kebudayaan manusia, yang tergantung pada situasi-situasi tertentu. Menurut Suzanne K. Langer (2006: 146) menurut definisi "simbol" yang biasa berlaku, suatu karya seni sebaiknya yang umum tersebut merupakan nilai intelektual yang paling pokok dan fungsi utama dari simbol kekuatan perumusan pengalaman, dan penyajian secara objektif bagi suatu perenungan, intuisi logis, pengenalan, dan pengertiannya. Setiap karya seni yang baik memiliki fungsi tersebut. Merumuskan rupa dari perasaan, tentang pengalaman. Subjektif, sifatnya yang disebut "kehidupan batiniah" dan yang terpenting kesinambungan antara ritme dalam lingkungan diri kita sendiri yang bertentangan dengan kekuatan ekspresi yang terdapat pada simbolisme dialogi. Pertunjukan ritual *Tiban* sendiri terdapat banyak makna dalam sabetan yang terkandung didalamnya. Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan, simbol dan nilai sebagai hasil karya dari tindakan manusia. Begitu eratnya kebudayaan manusia dengan simbol-simbol.

Sesuai yang diungkapkan oleh Endraswara dalam Sartini pada Jurnal Kajian Bali (2017: 105-106) Simbol merupakan bagian terkecil dalam ritual yang di dalamnya mengandung makna serta tingkah laku ritual yang bersifat khusus. Simbol tersebut merupakan unit pokok dari struktur khusus dalam dalam konteks ritual.

METODE

Penelitian Makna Simbolik *Sabetan* Dalam Pertunjukan Ritual *Tiban* Di Desa Wajak Boyolangu Kabupaten Tulungagung ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata baik tertulis atau lisan dari orang-orang yang memberikan informasi (informan) terkait objek penelitian (Basrowi, 2008: 23). Objek penelitian ini adalah makna simbolik *sabetan* dalam pertunjukan ritual *Tiban*. Objek material pada penelitian ini adalah *sabetan* dalam pertunjukan ritual *Tiban*. Objek formal pada penelitian ini adalah makna simbolik. Lokasi penelitian di Desa Wajak Bayolangu Kabupaten Tulungagung.

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari *person*, *place* dan *paper*. Menurut Arikunto (2006: 129-130) Person adalah sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket. *Place* adalah sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Diam misalnya ruangan, kelengkapan alat, wujud benda, warna dan lain-lain. Bergerak misalnya aktivitas, kinerja, laju kendaraan ritme nyanyian, gerak tari, sajian sinetron, kegiatan belajar mengajar dan lain-lain.

Paper adalah sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain. Sumber data *person* diperoleh dari 2 narasumber utama dan 1 informan. Pada penelitian ini sumber data yang berupa person dapat dijelaskan sebagai berikut: narasumber utama yaitu Mbah Sumeh selaku pemain *Tiban*, Mbah Musni selaku pemain *Tiban* dan Pak Saroji (Sokeh) selaku *landang* (wasit). Informan yaitu Bu Liem selaku penonton dalam pertunjukan ritual *Tiban* di Desa wajak Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Sumber data selanjutnya adalah *place* atau lokasi, lokasi penelitian ini berada di Kediaman Mbah Sumeh dan Pak Saroji (Sokeh) yang meliputi 1) Kediaman Mbah Sumeh beralamatkan di Desa Wajak Lor, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung, 2) Kediaman Pak Saroji (Sokeh) beralamatkan di Desa Mergayu, Kecamatan Bandung, Kabupaten Tulungagung, 3) Kediaman Mbah Musni beralamat di Desa Soko, Kecamatan Bandung, Kabupaten Tulungagung. Sumber data *paper* diperoleh dari buku dan artikel ilmiah tentang pertunjukan ritual *Tiban*. Peneliti juga memperoleh data dari dokumentasi video dan foto pertunjukan ritual *Tiban*.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang di dapat dengan observasi memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh penyaring data lain, karena penulis dapat mengamati sendiri kejadian yang diteliti. Observasi pada penelitian ini dilakukan secara terus terang dan tersamar, artinya peneliti dalam mengumpulkan data menyatakan secara terus terang kepada objek yang diteliti sehingga sebagai objek mereka mengetahui sejak awal hingga akhir

tentang aktivitas penelitian. Observasi dilakukan di tempat pertunjukan *Tiban* dan rumah Mbah Sumeh yang berada di Desa Wajak, Boyolangu Tulungagung. Observasi telah dilaksanakan mulai tanggal 20 November 2021 yang bertempat di Desa Siyoto Bagus dengan langkah awal mengamati proses pertunjukan *Tiban*. observasi selanjutnya mengamati bentuk pecut yang digunakan dalam pertunjukan *Tiban* pada tanggal 21 November 2021. Observasi mengamati gerakan *sabetan* oleh pelaku dalam pertunjukan ritual *Tiban* pada tanggal 21 November 2021.

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan terstruktur dimana dalam prosesnya peneliti menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengajuan pertanyaan dan pengembangan topik sehingga penggunaannya lebih fleksibel. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan peneliti untuk menjangkau sejumlah data terkait pertunjukan *Tiban*. Adapun wawancara dilakukan terhadap 3 narasumber dan 1 informan, adalah Mbah Sumeh, Pak Sokeh, Mbah Musni dan Bu Liem. Data dokumentasi diperoleh peneliti, saat pengambilan dokumentasi pertunjukan ritual *Tiban* berlangsung. Dokumentasi peneliti berupa gambar foto sejumlah objek pertunjukan ritual *Tiban*.

Analisis data penelitian ini dilakukan melalui 3 tahapan mengikuti pendapat Miles & Huberman (1994) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data yang dilakukan peneliti pada penelitian ini yaitu mengumpulkan dan memilah semua data yang berasal dari observasi yang terkait dengan bentuk *sabetan* dalam pertunjukan dan bagaimana tata cara *sabetan* dalam pertunjukan *Tiban* yang dilakukan di Desa Wajak Boyolangu dan wawancara dari 2

narasumber utama dan 1 informan. Di samping itu, peneliti juga mendapatkan informasi dari dokumentasi yang telah dihasilkan. Data-data tersebut dianalisis secara detail terkait kebutuhan peneliti. Tahap selanjutnya penyajian data yang meliputi peneliti menyusun berdasarkan gagasan konseptual dari data-data yang telah diperoleh. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dari data yang telah dianalisis di awal kemudian dicocokkan kembali dengan catatan hasil wawancara dan hasil observasi yang telah dilakukan di Desa Wajak Boyolangu Kabupaten Tulungagung.

Uji validitas atau keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengujian keabsahan data yang dilakukan dengan menggabungkan teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi) dengan sumber data yang telah ada. Penggunaan teknik triangulasi dalam pengumpulan data sekaligus menguji kredibilitas data tersebut (Sugiyono, 2010: 125). Pada pengujian kredibilitas ini terdapat triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber pada penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang sama kepada narasumber yang berbeda. Pertanyaan peneliti menghasilkan jawaban dari setiap narasumber yang kemudian dianalisis kembali oleh peneliti, sehingga peneliti dapat memperoleh keabsahan data. Triangulasi metode yang dilakukan oleh peneliti adalah membandingkan data yang telah diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilaksanakan di desa Wajak Boyolangu Kabupaten Tulungagung, untuk memperoleh data yang absah. Triangulasi waktu pada penelitian

ini mengajukan beberapa pertanyaan yang sama kepada narasumber pada waktu yang berbeda. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada Mbah Sumeh pada hari Sabtu, 16 Oktober 2021, kemudian peneliti bertanya dengan pertanyaan yang sama pada hari yang berberbeda. Pertanyaan ini menghasilkan jawaban yang sama, sehingga peneliti memperoleh keabsahan data.

HASIL PENELITIAN Dan PEMBAHASAN

Pertunjukan Ritual *Tiban* di Desa Wajak

Kebudayaan merujuk pada hal-hal yang terkait dengan masyarakat dan dianggap sebagai struktur sosial oleh sebagian atau keseluruhan dari komunitas lokal tersebut. Pertunjukan ritual *Tiban* adalah salah satu ungkapan kreatifitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat Wajak telah mengakui bahwa kesenian *Tiban* merupakan hasil dari peradaban kebudayaan mereka (Mbah Musni, Wawancara 6 April 2023).

Tiban merupakan peradaban pertunjukan ritual masyarakat Desa Wajak yang didalamnya merupakan adu kekuatan tubuh dengan sabetan menggunakan *Ujong*. *Ujong* terbuat dari *Sodo Aren* yang di keping. *Ujong* terdapat lebih dari 15 *Sodo Aren* atau sebesar jari *jempol* laki-laki dewasa (lihat gambar 1).



Gambar 1. *Ujong*. (Dok. Febyana Valentin, 2022).

Istilah *Tiban* muncul saat masa pemerintahan Adipati Nilo Suwarno atau Surontani ke II, yang merupakan keturunan dari Ki Juru Mertani di Katumenggungan Wajak pada sekitar abad ke-15. Saat itu, Surontani ke II diresmikan dengan gelar Pangeran Kertokusumo dan dikunjungi oleh Panembahan Senopati Mataram (Sejarah dan Babat Tulungagung 2004: 109). Pada saat penobatan menggelar pesta besar-besaran dan terjadi sesuatu hal yang belum dibuktikan kebenarannya. Putri dari Tumenggung Surontani II yaitu Dewi Roro Pilang diketahui mengandung diluar pernikahan setelah penobatan sang ayah. Dewi Roro Pilang menegaskan bahwa Panembahan Senopati Mataram adalah orang yang membuatnya hamil. Tumenggung Surontani II marah besar dan menginstruksikan kepala pasukannya untuk menuntut pertanggungjawaban dari Gusti Panembahan Senopati Mataram. Sementara menantikan informasi lebih lanjut, Tumenggung Surontani mengadakan pertunjukan yang bertujuan untuk menampilkan kekuatan sekaligus memberikan hiburan bagi rakyat. Pertunjukan ini dikenal dengan sebutan *Tiban*

. Hal yang sebenarnya terjadi semua yang Tumenggung Surontani lakukan adalah sebuah taktik untuk mencari bibit prajurit yang tangguh untuk dipersiapkan menghadapi serangan. Panembahan Senopati yang yakin tidak pernah melakukan tindakan yang menyebabkan Dewi Roro Pilang, putri Tumenggung Surontani II hamil, menolak dan merasa

marah atas tindakan pengiriman patih Tumenggung Surontani. Akibatnya, ia mengirim pasukan untuk menyerang Katumenggungan Wajak (Willya Putri 2020: 39).

Pada zaman penjajahan Belanda, tradisi *Tiban* tetap berlanjut. Sampai pada era modern saat ini, masyarakat desa Wajak masih melaksanakan pertunjukan *Tiban* setiap kali musim kemarau tiba. Kepercayaan masyarakat desa Wajak terhadap peristiwa alam dan hubungannya dengan perilaku manusia masih dianut hingga saat ini. Saat musim kemarau panjang tiba, disitulah masyarakat akan menggelar pertunjukan *Tiban* sebagai ungkapan permohonan diturunkannya hujan bagi masyarakat desa Wajak.

Pertunjukan ritual *Tiban* di musim kemarau di Desa Wajak dilaksanakan di tempat terbuka yang disisinya terdapat pagar terbuat dari bambu. Tempat tersebut di sebut dengan *kalangan* (Mbah Musni, Wawancara 6 April 2023). Pelaksanaan upacara *Tiban* dilakukan saat matahari terik, sekitar tengah hari, sekitar pukul 12.30. Ini terjadi sebagai bagian dari tahapan sebelum pertunjukan *Tiban* dimulai, para tetua adat atau sesepuh akan melakukan kunjungan ke Makam Tumenggung Surontani II sebagai syarat meminta izin bahwa pertunjukan *Tiban* akan digelar.

Pada pelaksanaan pertunjukan ritual *Tiban* terdapat struktur pertunjukan yang meliputi 3 bagian. Adapun 3 bagian struktur pertunjukan ritual *Tiban*, yaitu: *Awalan*, merupakan awal akan dimulainya pertunjukan *Tiban*. Hal ini ditandai oleh *pelandang* yang memimpin ritual *Tiban*. *Pelandang* memohon do'a keselamatan dan kesejahteraan untuk warga desa Wajak dan

do'a bagi pelaksanaan *Tiban* (lihat gambar 2).



Gambar 2. Bagian awal, sebelum pelaksanaan ritual *Tiban* dimulai. (Dok. Febyana Valentin, 2022).

Bagian kedua, yaitu saat pertunjukan ritual *Tiban*, adalah pelaksanaan dimulainya pertunjukan ritual *Tiban*. Saat pertunjukan berlangsung, durasi waktu pertunjukan *Tiban* sesuai dengan jumlah lecutan dari para *Peniban*. Babak dalam pertunjukan ritual *Tiban* ini dilakukan oleh dua orang *Peniban* dan seorang *Landhang*. Setiap babak memiliki durasi yang ditentukan oleh pemain sebanyak empat sampai enam kali pecutan (lihat gambar 3).



Gambar 3. Saat Pertunjukan ritual *Tiban*. (Dok. Febyana Valentin, 2022).

Bagian ketiga, merupakan akhir dari pertunjukan ritual *Tiban*. Setelah seluruh babak diselesaikan, semua peserta dari *Peniban* dan *Pelandang* saling berjabat. Tujuan dalam hal ini agar menjaga kerukunan antar masyarakat. *Tiban* dijalankan sebagai sebuah upacara ritual dan bukan untuk dijadikan arena pertarungan. Oleh karena itu, segala bentuk adu kekuatan di luar rangkaian upacara *Tiban* tidak diizinkan. Setelah melakukan

saling jabat tangan dan saling memaafkan, sesudahnya, tokoh-tokoh tua dari desa Wajak memimpin dalam doa bersama. Mereka memohon agar pelaksanaan ritual Tiban diberkati oleh Tuhan dan agar segera diberikan rahmat berupa hujan kepada seluruh masyarakat (lihat gambar 4).



Gambar 4. Bagian akhir dari pertunjukan ritual *Tiban*. (Dok. Febyana Valentin, 2023).

Makna Simbolik Gerak Sabetan Tiban di Desa Wajak

Simbol adalah segala sesuatu (benda material, peristiwa, tindakan, ucapan, gerakan manusia) yang menandai atau mewakili sesuatu yang lain atau segala sesuatu yang telah diberi makna tertentu (Gerertz dalam Triyanto 2001: 20). Simbol atau lambang mempunyai bentuk dan isi atau bisa disebut dengan makna. Makna yaitu maksud pembicaraan, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk bahasan, (Depdikbud, 2001). Sedangkan simbolik merupakan perihal pemakaian simbol (lambang) untuk mengeksplorasi ide-ide, seperti sastra dan seni (Sugono dalam Kusumawardani, 2008:3). Pada buku yang berjudul Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan, di mana sistem budaya dianggap sebagai kumpulan simbol yang terdiri dari empat elemen. Setiap elemen ini memiliki peran yang berbeda: simbol yang mencerminkan kepercayaan (agama) sebagai unsur konstitutif, simbol yang

mewakili pengetahuan sebagai unsur kognitif, simbol yang menunjukkan aturan moral, dan simbol yang mengungkapkan perasaan sebagai unsur ekspresif (Alfian, 1985: 66).

Satu diantara ekspresif dari kebudayaan adalah simbol sebagai ekspresi perasaan syukur dalam suatu ritual. Menurut Koentjaraningrat Pertunjukan Ritual dalam seni pertunjukan adalah sistem aktifitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1990: 190).

Makna simbolik dalam pertunjukan ritual *Tiban* ini ditujukan sebagai sebuah pengorbanan setiap tetes darah yang keluar dari tubuh akibat goresan sebuah *Ujong* dengan kulit. Hal ini merupakan persembahan dari para *Peniban* untuk alam semesta, dengan harapan adanya persembahan tetes darah ini akan turun hujan sebagai anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. Makna simbolik gerak *Sabetan Ujong* yang dilakukan para *Peniban*, Hadi (2005: 43) adalah sebagai ritual kemasyarakatan dalam komunitasnya, gerak *Sabetan Ujong* tersebut merupakan tarian untuk mempengaruhi alam (*magi simpatetis*)

Tiban memiliki gerakan sabetan dalam pertunjukannya. Gerakan-gerakan tersebut merupakan media ungkapan penyampaian tujuan yang ingin disampaikan. Sejalan dengan pendapat Nurokhim (2013: 224) bahwa gerak merupakan bahasa simbolik untuk mengungkapkan maksud dan tujuan, dapat berupa kehendak, kejadian, dan cerita. Adapun makna gerakan *sabetan* di

dalam pertunjukan ritual *Tiban* terdapat 6, yaitu:

1. Gerak *Muwung*, adalah suatu gerakan dalam *Tiban* yang dilakukan dengan tangan mengepal memegang *Ujong*. Gerakan ini dilakukan dari pundak kiri atas ke perut bagian kanan. Makna dari gerakan ini adalah sesuai dengan turunnya hujan jatuh dari langit menembus tanah pada alam semesta. Sebagai sistem budaya menurut Sugono (dalam Kusumawardani, 2008:3) dan selaras pendapat Alfian (1985: 66), terdapat simbol konstitutif dalam gerak *Muwung*. Konstitutif dalam gerakan *Muwung* adalah gerak dasar yang terdapat pada pertunjukan ritual *Tiban*. Gerakan *Muwung* yang dilakukan *Peniban* dapat dimaknai sebagai kepercayaan masyarakat terhadap gerakan *Muwung* yang merupakan simbol turunnya air hujan hingga jatuh membasahi tanah.
2. Gerak *Nadah*, adalah suatu gerakan dalam *Tiban* yang dilakukan dengan telapak tangan mengepal sedang memegang *Ujong*. Telapak tangan telentang menghadap ke atas. Makna dari gerakan *Nadah* ini sesuai dengan tangan yang mengumpulkan air hujan dengan telapak tangan menghadap ke atas. Hal ini juga sesuai dengan cara masyarakat Wajak ketika menadahkan tangan saat berdoa mengharapkan turunnya hujan dari Tuhan Yang Maha Esa. Alfian (1985: 66) mengatakan, gerak *Nadah* merupakan simbol ekspresif yang memaknai gerakan tangan menengadah seperti menampung air hujan adalah simbol dari do'a yang dipanjatkan memohon turunnya hujan.
3. Gerak *Nebah* atau *Mbabat*, adalah suatu gerakan dalam *Tiban* dilakukan

dengan membawa *Ujong*, yang diibaratkan seperti *arit*, menggunakan tangan kanan dari posisi tengah kanan ke tengah kiri. Gerakan ini diikuti dengan sedikit menekuk kedua lutut dan melangkah bergantian dari kaki kanan kemudian diikuti oleh kaki kiri (lihat gambar 5). Makna dari gerak *nebah* menyiratkan simbol gerakan yang lazim dilakukan oleh para petani dalam kegiatan sehari-hari ketika mereka memotong rumput menggunakan celurit, atau biasa disebut *arit* oleh masyarakat Desa Wajak. Secara simbolik (Alfian, 1985: 26) gerakan *Nebah* atau *Mbabat* memiliki fungsi simbol pengetahuan. Keahlian memangkas (*membabat*) rumput atau padi merupakan kebiasaan masyarakat yang dapat dipelajari secara alamiah karena suatu tuntutan kebutuhan dalam kehidupan.



Gambar 5. Gerak *Nebah*. (Dok. Febyana Valentin, 2022).

4. Gerak *Mlaku*, gerakan ini adalah gerakan berjalan (dalam bahasa Indonesia). Berjalan dalam pertunjukan ritual *Tiban* ini memiliki tujuan yaitu sebagai awalan dan tetap berhati-hati untuk menghindari pergerakan *Ujong* dari lawan. Gerak *mlaku* sendiri tetap memperhatikan tempo dari musik pengiring yang sedang dibunyikan. Sambil menikmati irama *gendhing* musik yang mengiringi gerakan, *Peniban* harus tetap

memperhatikan pergerakan dari lawan (lihat gambar 6).



Gambar 6. Gerak *Mlaku*. (Dok. Febyana Valentin, 2022).

Gerakan berjalan atau *Mlaku* dalam pertunjukan ritual *Tiban*, adalah gerakan yang menandai sesuatu yang diberi makna secara simbolik Geertz dalam Triyanto (2001: 20), Sugono (2008: 3). Gerak *Mlaku* dalam pertunjukan ritual *Tiban* oleh Alfian dikatakan memiliki simbol awalan atau tujuan untuk mengawali gerakan sabetan yang akan dilakukan seorang *Peniban*. Makna perluasan dalam aktivitas manusia adalah seseorang hendaknya waspada, lebih cermat dan berhati-hati dalam setiap langkah kehidupan.

5. Gerak *Ancang-ancang*, gerakan ini adalah awal sebelum memukul (*menyabet*) lawan. Posisi tubuh dalam gerak ini adalah kaki membuka selebar bahu membentuk kuda-kuda lutut ditekuk condong kedepan. Posisi tangan memegang *Ujong* bersiap untuk *sabetan* kepada lawan. Sedangkan untuk lawan kaki membuka selebar bahu dan posisi tangan memegang *Ujong* didedapan dada untuk mengelak *sabetan* dari lawan (lihat gambar 7).



Gambar 7. Gerak *Ancang-ancang*. (Dok. Febyana Valentin, 2022).

Gerak *Sabetan* dalam pertunjukan ritual *Tiban* dapat diartikan sebagai gerakan *Sabetan Ujong* kepada para *Peniban* dan gerakan saat *Ujong* akan ditujukan kepada *Peniban* lawan. Gerak *Ancang-ancang* diberlakukan bagi kedua *Peniban* saat persiapan akan melakukan *Sabetan* dan bagi *Peniban* lawan melakukan persiapan menerima serangan *Sabetan*. Gerak *Ancang-ancang* Alfian (1985: 66) dapat dimaknai sebagai simbol gerak moral, yaitu aturan yang diberlakukan dan simbol ekspresif, ungkapan rasa bagi para *Peniban*. Makna yang dimaksudkan dalam kehidupan, bahwa seseorang hendaknya waspada, siaga dalam menghadapi situasi apapun, tidak mudah menyerah dan terus berusaha mengupayakan yang terbaik.

6. Gerak *Ngece*, adalah gerak menantang lawan. Keseharian masyarakat desa Wajak mengartikan *ngece* yaitu mengejek. Posisi dalam gerak ini adalah kaki dibuka membentuk kuda-kuda diikuti lutut sedikit menekuk. Kedua tangan memegang kedua ujung dari *Ujong* diletakkan didepan dada atau di belakang leher dan membentuk melengkung seperti bulan sabit. Ekspresi wajah mengikuti seperti mengejek lawan (lihat gambar 8).



Gambar 8. Gerak *Ngece*. (Dok. Febyana Valentin, 2022).

Gerak *Ngece* dalam *Tiban*, mempunyai makna sebagai simbol ekspresif Alfian (2005: 66). Ekspresi mengejek yang diungkapkan para *Peniban* merupakan simbol ekspresi saling mengejek. Ekspresi gerak *Ngece* tersebut dapat diartikan sebagai sebuah tantangan bagi lawan *Peniban* yang dapat diungkapkan dalam ekspresi *Ngece* yang humoris. Acapkali para *Peniban* dalam mengekspresikan gerak *Ngece* justru melakukannya dengan gerakan gecul. Gerakan tersebut kemudian justru menimbulkan suasana seru, gelak tawa, dan sorak sorai masyarakat penonton.

Adapun 6 gerakan sabetan yang memiliki makna simbolik dalam pertunjukan ritual *Tiban* terdapat pada link berikut

https://drive.google.com/file/d/1niR7RC7_HOZXEn7t-

[M6PXreoCjvKXdr/view?usp=drivesdk](https://drive.google.com/file/d/1niR7RC7_HOZXEn7t-M6PXreoCjvKXdr/view?usp=drivesdk)

Gerak di dalam pertunjukan ritual *Tiban* terdiri dari gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni dan gerak maknawi dalam Jurnal Seni Tari (2012: 6) gerak murni, juga dikenal sebagai gerak wantah, merujuk pada rangkaian gerakan yang disusun dengan niat untuk menciptakan keindahan tanpa memiliki makna khusus, sedangkan gerak maknawi merupakan bentuk gerakan yang mengandung arti atau maksud tertentu, setelah melalui proses *stilisasi* dari bentuk gerak wantah yang tidak memiliki makna khusus.

Penyajian gerak dalam pertunjukan ritual *Tiban* menggunakan gerak campuran (gerak murni dan gerak maknawi).

Misalnya pada Gerak *Mlaku* dalam gerak termasuk gerak maknawi karena memiliki makna awalan dan berhati-hati terhadap lawan, tetapi dalam memegang sebuah *Ujong* adalah gerak murni yang diciptakan sebagai keindahan dalam pertunjukan ritual *Tiban*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka didapatkan bahwa *Tiban* merupakan pertunjukan ritual masyarakat Desa Wajak untuk mendatangkan hujan pada musim kemarau. Pertunjukan ritual *Tiban* didalamnya merupakan adu kekuatan tubuh dengan sabetan menggunakan *Ujong*. *Ujong* terbuat dari *Sodo Aren* yang di kepang. Istilah *Tiban* mulai muncul sekitar abad ke-15. Pada masa pemerintahan Adipati Nilo Suwarno atau Surontani ke II, tradisi *Tiban* masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Wajak hingga era modern saat ini. *Tiban* dalam pelaksanaannya terdapat 3 struktur pertunjukan, yang meliputi awalan, saat pertunjukan ritual *Tiban* dan akhir dari pertunjukan ritual *Tiban*.

Simbol atau lambang mempunyai bentuk dan isi atau bisa disebut dengan makna. Makna simbolik dalam pertunjukan ritual *Tiban* ini dimaksudkan untuk sebuah pengorbanan setiap tetes darah yang keluar dari tubuh akibat goresan sebuah *Ujong* dengan kulit. *Tiban* memiliki 6 macam gerak sabetan sebagai media ungkapan penyampaian tujuan yang ingin disampaikan. Gerak tersebut yaitu gerak *Muwung* sebagai simbol konstitutif atau simbol yang membentuk dasar. Gerak *Nadah* sebagai simbol ekspresif. Gerak *Nebah* sebagai representasi pengetahuan. Gerak *Mlaku* sebagai awalan dari sesuatu.

Gerak *Ancang-ancang* yang memiliki simbol gerak moral, dan gerak *Ngece* memiliki simbol ekspresif.

Pertunjukan ritual Tiban memiliki gerak maknawi dan gerak murni. Gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti dan maksud tertentu, sedangkan gerak murni adalah gerak wantah yang disusun dengan niat untuk menciptakan keindahan tanpa memiliki makna khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian. 1985. *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan). 2001. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bali Pustaka.
- Hadi, Y Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Hidajat, Robby. 2008. *Seni Pertunjukan Etnik Jawa*. Malang: Gantar Gumelar.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Djambata.
- Langer, Suzanne K. 2006. *Problematika Seni* terjemahan FX. Widaryanto. Bandung: STSI Bandung.
- Miles, Mathew B., dan A. Michael Huberman. 1994. *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.
- Nurokhim. 2013. *Makna Simbolik Tari Reyog Gembluk Tulungagung*. Jurnal Seni Budaya FSP ISI Surakarta. Vol 11. No. 2

Pemerintah, Kabupaten, Tulungagung. 2004. *Sejarah & Babat Tulungagung – Edisi Revisi*. Tulungagung: Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Tulungagung.

Soedarsono. 1978. *Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugono, D. 2008. *Kamus Dasar Bahasa Indonesia*. Jakarta: pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Sujarno, Dkk. 2003. *Seni pertunjukan Tradisional Nilai, Fungsi Dan Tanyangannya*. Yogyakarta: Menteri Kebudayaan Pariwisata.

Triyanto. 2001. *Makna Ruang dan Penataannya dalam Arsitektur Rumah Kudus*. Semarang: Kelompok Studi Mekar

PUSTAKA MAYA

- Herawati, Isni. 2007. *Makna Simbolik Sajen Slametan Tingkeban*. Jantra Jurnal Sejarah dan Budaya. (Online), Vol. II, No. 3. https://repositori.kemdikbud.go.id/5140/1/Jantra_Vol._II_No._3_Juni_2007.pdf
- Isyanti. (2007). *Tradisi Merti Bumi Suatu Refleksi Masyarakat Agraris*. Jantra Jurnal Sejarah dan Budaya. (Online), Vol. II, No. 3. https://repositori.kemdikbud.go.id/5140/1/Jantra_Vol._II_No._3_Juni_2007.pdf
- Sartini, Ni Wayan. 2017. *Makna Simbolik Bahasa Rutual Pertanian Masyarakat Bali*. Jurnal Kajian Bali. (Online), Vol. 07, No. 3.

https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajian_bali/article/download/35159/21273/

Wilya Putri, Dera Vernanda. 2020. *Bentuk Dan Fungsi Kesenian Tiban Di Desa Wajak Boyolangu Kabupaten Tulungagung*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta (Online). <http://repository.isi-ska.ac.id/4560/>

Gupita, Winduadi, Eny Kusumastuti. 2012. *Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamin Di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal*. Jurnal Seni Tari. (Online).

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/1806/1671>

